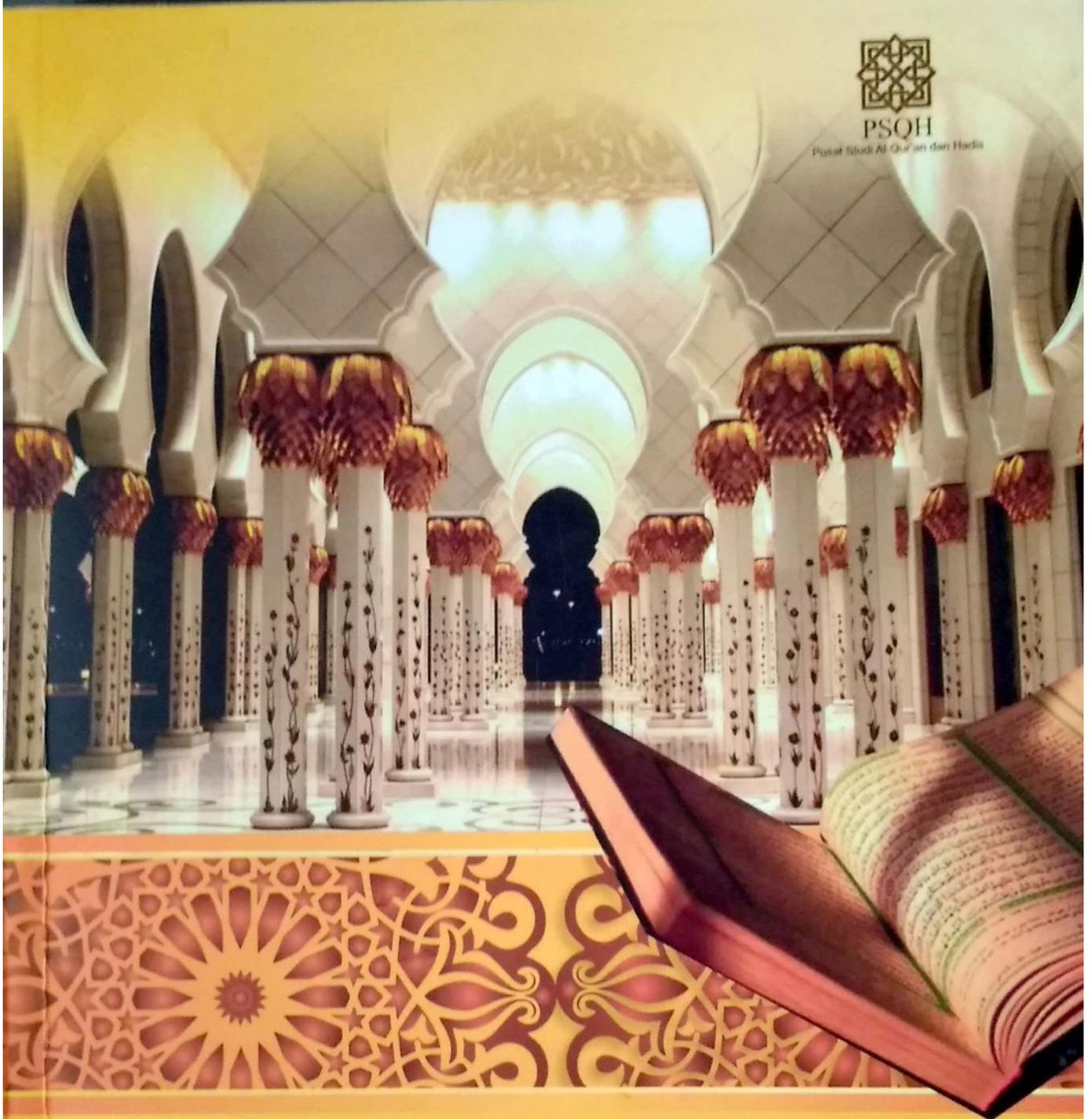




PSQH
Pusat Studi Al-Qur'an dan Hadis



KAJIAN AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM DIALEKTIKA KONTEMPORER

Team Penulis:

Abdul Mustaqim, Muhammad Chirzin, Ahmad Baidowi, Alfatih Suryadilaga, Ali Imron,
Muhammad Yusup, Abd. Halim, Alwi Bani Rahman, Siti Mariyatul Qibtiyah.

KAJIAN AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM DIALEKTIKA KONTEMPORER

Team Penulis :

Abdul Mustaqim, Muhammad Chirzin, Ahmad Baidowi, Alfatih
Suryadilaga, Ali Imron, Muhammad Yusup, Abd. Halim, Alwi Bani
Rahman, Siti Mariyatul Qibtiyah.



Pusat Studi
Al-Qur'an dan Hadis

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abdul Mustaqim, Muhammad Chirzin, Ahmad Baidowi, Alfatih Suryadilaga, Ali Imron, Muhammad Yusup, Abd. Halim, Alwi Bani Rahman, Siti Mariyatul Qibtiyah.

Kajian Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Dialektika Kontemporer,
cet.1.- Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
xii + 202 hlm., 16 cm x 24 cm.
ISBN: 978-602-8686-45-7

1. Studi Al-Qur'an dan Hadis

1. Judul

© Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit dan Penulis, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Kajian Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Dialektika Kontemporer

Penulis

Abdul Mustaqim, Muhammad Chirzin, Ahmad Baidowi,
Alfatih Suryadilaga, Ali Imron, Muhammad Yusup, Abd. Halim,
Alwi Bani Rahman, Siti Mariyatul Qibtiyah.

Setting Layout: Tim IDEA Press Yogyakarta
Cetakan Pertama; September 2014
Penerbit: PSQH kerjasama dengan
Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Dicetak Oleh: CV. Idea Sejahtera

Alamat: Jl. Amarta, Diro RT 58, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Tlp: 0274-6466541, 0817263952
E-mail: idea_press@yahoo.co.id

Kata Pengantar

Sahiron Syamsuddin

Kajian al-Qur'an dan Hadis selalu menarik dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Mengaitkan perkembangan masyarakat kontemporer dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadis biasanya melibatkan penggunaan metode-metode tertentu, baik yang klasik maupun yang kontemporer, dan baik yang terdapat dalam tradisi keilmuan Islam, maupun yang terdapat dalam tradisi keilmuan sekuler. Aspek-aspek yang ada di dalam Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis tentunya harus dipertahankan. Sementara itu, pendekatan-pendekatan baru, seperti hermeneutika, semantika dan sastra, perlu juga mendapatkan perhatian yang serius dalam kajian dan penelitian dua sumber utama dalam Islam tersebut. Hal ini mengingatkan kita bahwa al-Qur'an dan Hadis bisa didekati dengan berbagai pendekatan yang beragam, sehingga nuansa kajian selalu relevan.

Sebagai contoh, ketika teori penafsiran yang ditawarkan oleh Jorge Gracia dalam bukunya *A Theory of Textuality* diajarkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, banyak mahasiswa S1, S2 dan S3 tertarik untuk mengaplikasikan teori penafsirannya pada teks al-Qur'an dan Hadis. Di antara teori interpretasi Gracia, yang menarik bagi para mahasiswa tersebut adalah teori fungsi interpretasi (*function of interpretation*) yang mencakup: (1) *historical function* (fungsi historis), (2) *meaning function* (fungsi pengembangan makna), dan (3) *implicative*

function (fungsi implikatif).¹ *Historical function* diperankan dalam proses penafsiran bertujuan untuk mendapatkan makna historis/orisinal. Makna historis ini memang tidak mudah untuk didapatkan secara pasti, karena keterbatasan data-data historis yang ada pada saat ini. Karena itu, usaha mendapatkan makna historis teks tertentu hanya bisa dilakukan dalam batas *approximation* (perkiraan) semata. Meskipun demikian, hal ini lebih baik daripada sikap *ignorance* (pengabaian) terhadap makna historis tersebut. Langkah-langkah metodis yang biasanya dilakukan untuk mendapatkan makna historis ini adalah analisa terhadap kebahasaan teks yang ditafsirkan dan terhadap konteks historis dari teks tersebut. Setelah "fungsi historis" ini dilakukan, seorang penafsir berusaha mengkontekstualisasikan makna teks itu dengan menggunakan "fungsi pengembangan makna" dan "fungsi implikatif", sehingga teks yang ditafsirkan memiliki relevansinya untuk masa di mana teks itu ditafsirkan. Analisis terhadap makna terdalam dari teks dan analisis terhadap situasi kekinian tentunya sangat diperlukan dalam hal ini.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah kumpulan makalah yang ditulis oleh dosen-dosen yang *concerned* dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan dalam bidang Ilmu Hadis, dan di-*organized* oleh Pusat Studi al-Qur'an dan Hadis (PSQH), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagian artikel terkait dengan kajian atas teks al-Qur'an, sebagian artikel yang lain merupakan kajian atas teks tafsir dan sebagian yang lain lagi tergolong pada penelitian hadis. Penulisan buku antologi ini bertujuan, dari satu sisi, untuk mendokumentasikan hasil-hasil penelitian para dosen, dan dari sisi lain untuk mengembangkan Ilmu al-Qur'an/Tafsir dan Ilmu Hadis serta untuk melakukan penafsiran ulang atas kedua sumber tersebut. Teori penafsiran Gracia mendapatkan arti pentingnya dalam hal yang terakhir ini.

Kajian atas teks al-Qur'an dilakukan oleh Muhammad Chirzin, Ahmad Baidowi, Muhammad Yusuf, dan Siti Mariyatul Kibtiyah dalam artikel mereka masing-masing. Mereka mencoba menguak beberapa konsep yang ada dalam al-Qur'an. Dengan metode tafsir tematis (*al-tafsir al-mawdlâ'i*) Chirzin membahas sisi-sisi kesamaan dan

¹ Untuk penjelasan terperinci, lihat Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality* (Albany: State University of New York Press, 1995), h. 155-164.

perbedaan antara istilah *shubh* dan *fajr*. Menurutnya, kata *shubuh* dan *fajar* memiliki kesamaan makna, yakni menunjukkan waktu di pagi hari, namun masing-masing mempunyai penekanan yang berbeda. Terlepas dari perbedaan penekanan makna kedua istilah tersebut, keduanya mengandung nilai pendidikan yang utama yang akan membentuk karakter mukmin yang selalu berdisiplin dan menghargai waktu. Konsep lain dari al-Qur'an yang sangat penting juga adalah konsep dakwah. Baidowi meneliti konsep ini dengan menganalisis ayat-ayat yang dipandang relevan secara tematis. Dia sampai pada kesimpulan bahwa dakwah Islam itu harus dilakukan dengan cara damai dan bukan dengan kekerasan. Signifikansi dakwah ini dapat kita lihat di artikel Muhammad Yusuf yang dengan berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan potensi dasar umat manusia berkesimpulan bahwa manusia memerlukan hidayah agama, khususnya al-Qur'an, dalam menjalani kehidupan. Adapun Siti Mariyatul Kibtiyah memfokuskan pembahasannya pada istilah *tsiyâb* dalam al-Qur'an. Menurut hasil penelitiannya, kata tersebut selain bermakna pakaian secara harfiah, juga memiliki beberapa makna simbolik, seperti: simbol keberpalingan, simbol pembalasan, simbol penyucian jiwa, dan etika berpakaian.

Artikel-artikel yang ditulis oleh Abdul Mustaqim dan Abdul Halim termasuk dalam kajian teks tafsir. Dua penulis ini menampilkan model baru dalam penafsiran al-Qur'an. Abdul Mustaqim memilih penafsiran Muhammad Syahrur atas teks al-Qur'an. Syahrur yang merupakan salah satu pemikir kontroversial ini, menurut Mustaqim, menawarkan penafsiran-penafsiran dan pemikiran-pemikiran baru dalam Islam, yang di antaranya adalah pandangannya bahwa al-Qur'an (dan juga hadis Nabi) hanya memberikan batasan-batasan (*hudûd*) semata dalam ketetapan hukum, yakni batas maksimum (*al-hadd al-a'lâ*) dan batas minimum (*al-hadd al-adnâ*). Di antara dua batas-batas tadi kita dapat berijtihad sesuai dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Melihat pemikiran tersebut, Mustaqim menyimpulkan bahwa teori *hudûd* Syahrur memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pengembangan dan reaktualisasi hukum Islam di masa kontemporer. Kebaruan ide juga dapat terlihat pada pemikiran al-Farahi, yang didiskusikan dalam artikel yang ditulis oleh Abdul Halim. Al-Farahi punya pandangan bahwa setiap

surat dalam al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh, yang disebutnya sebagai *nazm*. Pemikiran semacam ini merupakan pengembangan dari konsep *irtibâth al-âyat* (hubungan antarayat) yang muncul pada abad pertengahan, namun perbedaannya terletak pada ide bahwa *irtibâth al-âyat* adalah hubungan antarayat secara atomistik, sedangkan *nazm* merupakan hubungan holistik dalam satu surat. Setiap surat memiliki tema pokok/sentral (*'amûd*) yang didukung oleh tema-tema kecil.

Dalam bidang Hadis, Alwi Bani Rakhman mengkaji pemikiran Muhammad Musthafa Azami. Dia menegaskan bahwa Azami telah membela mati-matian otentisitas hadis sebagai sumber kedua dalam Islam dengan memberikan argumentasi-argumentasi, baik yang terkait dengan analisis sanad, maupun analisis matan. Untuk saat ini, penelitian hadis, menurut M. Alfatih Suryadilaga, bisa sangat terbantu dengan adanya *software* yang cukup beragam ini, seperti *al-Maktabah al-Syâmilah*, *Mausû'ah al-Hadîs*, *Tarâjum al-Rijâl*, Lidwa Pustaka dan situs-situs yang menyediakan *software* tersebut. Atas dasar itu, dia mengelaborasi pentingnya penggunaan *software* yang beragam dalam kajian Hadis. Dia juga menegaskan bahwa masing-masing *software* ini memiliki kelebihan dan kekurangan secara sekaligus. Berbeda dengan Alwi dan Alfatih, Ali Imron membahas aspek sosiologis terkait hadis. Artikelnya membicarakan berbagai tipe imam shalat dari sudut pandang sosiologis. Keberagaman tipe ini tentunya, *to some extent*, merupakan hasil dari pemahaman orang terhadap hadis-hadis Nabi. Di sini Ali Imron memetakan berbagai ragam peran yang dimainkan para imam shalat dari sisi ilmu sosiologis. Karena itu, dia tidak bermaksud untuk menghukumi mana yang salah dan mana yang benar.

Demikianlah pengantar singkat ini saya tulis. Semoga hal ini bisa sedikit memberikan gambaran tentang isi buku ini. Terakhir, saya berharap, semoga buku ini bermanfaat, khususnya bagi pengembangan keilmuan, dan bermanfaat bagi masyarakat. Aamiin.

Yogyakarta, 22 September 2012

Sahiron Syamsuddin

DAFTAR ISI

Kata Pengantar : Dr. Phil. Sahiron → ii

Daftar Isi → ix

Bagian Pertama Kajian Teks Al-Qur'an

- ☞ Fajar dan Subuh dalam Al-Quran : Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin → 1
- ☞ Dakwah tanpa Kekerasan dalam al-Qur'an : Dr. Ahmad Baidowi → 29
- ☞ Potensi Asasi Manusia (*Human Potential*) dalam al-Qur'an (Refleksi terhadap Penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* : Drs. H.M. Yusuf → 51
- ☞ Tsiyab dan Simbol-simbolnya dalam Al-Qur'an: Siti Mariatul Kiptiyah, S.Th.I → 73

Bagian Kedua Kajian Teks Tafsir

- ☞ Teori *Hudûd* Muhammad Syahrur dan Kontribusinya dalam Penafsiran al-Qur'an : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. → 89
- ☞ Integralitas al-Qur'an menurut Hamiduddin al-Farahi dan Implikasinya terhadap Penafsiran al-Qur'an : Abd. Halim, M.Hum. → 117

Bagian Ketiga
Kajian Hadis

- ☞ Otoritas as-Sunnah sebagai *Mashdar al-Tashri' al-Islâmiy*: **Telaah** Pemikiran Hadis Muhammad Musthafa Azami : Alwi Bani Rahman, M.Hum. →137
- ☞ Hadis di Era Digital: Antara Efisiensi dan Hajat Keilmiahan : Dr. Alfitrih Suryudilaga, M.Ag →159
- ☞ Tipologi Imam Shalat: Antara Hadis Nabi dan *Social Dramaturgy* : Ali Imron, S. Th.I, M.S.I → 181
- Biodata Prnulis → 199

Bagian
Pertama
Kajian Teks
Al-Qur'an

- ☞ Fajar dan Subuh dalam Al-Quran
- ☞ Dakwah tanpa Kekerasan dalam al-Qur'an
- ☞ Potensi Asasi Manusia dalam al-Qur'an (Refleksi terhadap Penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*)
- ☞ *Tsiyab* dan Simbol-simbolnya dalam Al-Qur'an

akademik supaya konsisten pada prinsip-prinsip dan atau standar-standar keilmiah data yang diperoleh, validitas dan otentisitas sumber data yang dipilih, maka ini harus dipatuhi. Semoga kita semua menjadi insan-insan yang memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya guna mewujudkan tujuan-tujuan sebagaimana yang dikehendaki oleh syari'at.

DAFTAR PUSTAKA

- al-A'zami, M. Mustafa. *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhadditsin*. Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1990.
- 'Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. *'Ulûmuhû wa Mushthalâhuhû*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1975.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi Saw. (Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis)* dalam Abdul Mustaqim dkk (ed.), "Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis" Vol. 9 No. 1 (Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Qudsy, Saifuddin Zuhry dan Imron, Ali. *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Suryadi dan Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2009.
- Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2012.
- Al-Thahhan, Mahmud. *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*. Beirut: Dâr al-Qur'an al-Karim, 1978.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2010.

TIPOLOGI IMAM SHALAT: Antara Hadis Nabi dan Social Dramaturgy'

Ali Imron²

A. Pendahuluan

Dalam agama Islam, terdapat beberapa perintah agama yang tidak cukup dikerjakan secara personal, tetapi harus bersama-sama di ruang publik. Salah satunya adalah perintah shalat berjamaah. Dalam ruang sosial, praktik shalat berjamaah ini sejatinya tak berbeda dengan perilaku sosial lainnya, terutama dalam hal proses, interaksi, dan makna-makna subyektif yang ada di sana. Di sini aksi ritual keagamaan seseorang tetap dalam *frame* "ketertiban interaksi" untuk memenuhi "keutuhan diri". Untuk menjaga citra diri, kata Goffman, seseorang akan selalu melakukan pertunjukan (*performance*) di hadapan orang lain.³

Tulisan ini akan membicarakan berbagai tipikal imam shalat dari sisi sosiologi. Oleh karena itu, kehadiran tulisan ini adalah untuk

¹ Disampaikan dalam acara diskusi public PSQH (Pusat Studi Qur'an dan Hadis), fak. Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam

² Dosen Ilmu al-Quran dan Tafsir, fak. Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

³ <http://edisant.wordpress.com/2009/03/06/dramaturgi-pastor-dan-imam-sholat>, diakses 14 maret 2013

memetakan berbagai ragam peran yang dimainkan para imam shalat dari sisi ilmu sosiologis. Jadi tidak ada pretensi atau tujuan untuk menghukumi mana yang salah dan mana yang benar. Biarlah itu dibahas dalam makalah lain yang memakai disiplin teologi.

B. Sekilas Tentang Dramaturgi

Teori ini dicetuskan Erving Goffman (wafat 1982 M) seorang ahli sosiologi, professor sosiologi Univ. California Berkeley. Bukunya yang paling terkenal adalah *Presentation of Self in Everyday Life*, diterbitkan tahun 1959.

Secara ringkas teori ini memandang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.⁴

Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukannya sendiri". Dalam mencapai tujuan tersebut, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Sebagaimana pertunjukan drama, seorang aktor dalam drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan tujuan. Oleh Goffman, tindakan diatas disebut dalam istilah "*impression management*".

Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*). Kondisi akting di *front stage* diperhatikan begitu banyak orang dan si pemeran (aktor) sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu ia berusaha untuk memainkan perannya

⁴Lihat, "teori dramaturgi erving goffman" dalam http://sufyan-ahamad-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-61939-%20Tokoh%20Sosiologi-teori%20dramaturgi%20erving%20goffman.html diakses 24 maret 2013

sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilakunya. Perilakunya dibatasi oleh oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat pertunjukannya sukses.

Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana actor berada di belakang panggung, tanpa penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan. Contohnya, seorang teller senantiasa berpakaian rapi menyambut nasabah dengan ramah, santun, bersikap formil dan perkataan yang diatur. Tetapi, saat istirahat siang, sang teller bisa bersikap lebih santai, bersenda gurau dengan bahasa gaul dengan temannya atau bersikap tidak formil lainnya (ngerumpi, dsb). Saat teller menyambut nasabah, merupakan saat *front stage* baginya (saat pertunjukan). Tanggung jawabnya adalah menyambut nasabah dan memberikan pelayanan kepada nasabah tersebut. Oleh karenanya, perilaku sang teller juga adalah perilaku yang sudah digariskan skenarionya oleh pihak manajemen. Saat istirahat makan siang, teller bebas untuk mempersiapkan dirinya menuju babak ke dua dari pertunjukan tersebut. Karenanya, skenario yang disiapkan oleh manajemen adalah bagaimana sang teller tersebut dapat refresh untuk menjalankan perannya di babak selanjutnya.

Bila teori ini diaplikasikan untuk melihat fenomena shalat berjamaah, maka akan tampak bahwa semua yang tampak dari semua aktifitas sang imam di ruang "pengimaman" maka itulah yang disebut *front stage* (panggung depan). Di sanalah semua gerak-gerik imam dapat dilihat, disaksikan, dan diikuti oleh semua jamaah (bahkan juga yang non-jama'ah) yang ada di sana. *Pengimaman* seolah menjadi panggung pertunjukan. Sementara di sisi yang lain, apa yang dilakukan sang imam di luar *pengimaman* adalah *back stage* (panggung belakang) yang menjadi rahasia sang imam secara pribadi. Jamaah tidak akan tahu apa yang ada di sana.

C. Acuan Normatif *Front Stage* Sang Imam

Dalam "pertunjukan" shalat berjamaah, aturan-aturan normative bagi sang imam sebenarnya telah diberikan dalam teks-teks hadis Nabi. Ibarat sebuah pertunjukan drama, teks-teks hadis itu dapat disebut mirip seperti script scenario yang harus diperhatikan oleh sang imam. Inilah wajah panggung depan (*front stage*), bentuk

penampilan dan performa yang harus ditampilkan seorang imam saat memimpin shalat berjamaah. Apa yang ditampilkan seorang imam harus sesuai dengan script yang termaktub dalam hadis-hadis ini. Bila tidak, maka penampilan atau performanya dapat dikatakan keliru, atau bahkan gagal, yang dalam bahasa agama disebut shalatnya batal atau tidak sempurna.

Berikut ini adalah beberapa acuan normative bagi imam shalat menurut hadis Nabi, yang sekaligus menjadi *script* scenario yang harus ditampilkan seorang imam shalat berjamaah.

1. Imam harus bagus moralitas agamanya

قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَرَعَ لَا يُصَلِّي لَكُمْ فَأَرَادَ بَعْدَ ذَلِكَ أَنْ يُصَلِّيَ لَهُمْ فَمَنَعُوهُ وَأَخْبَرُوهُ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ نَعَمْ وَحَسِبْتُ أَنَّكَ أَذَيْتَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Berkata Ahmad, salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ada seorang laki-laki menjadi imam shalat suatu kaum, lalu orang itu meludah ke arah kiblat, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihatnya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda setelah selesai shalat: "Orang itu tidak boleh shalat (menjadi imam) untuk kalian." Setelah itu, orang tersebut hendak mengerjakan shalat sebagai imam mereka, lalu mereka mencegahnya dan memberitahukan kepadanya tentang larangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersebut. Maka orang tersebut menyampaikan peristiwa itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda "Ya, benar". Dan seingatku beliau bersabda: Sesungguhnya engkau telah menyakiti Allah dan RasulNya (HR Abu Dawud, no. 407).

Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata bahwa Muhammad Rosulullah saw. bersabda, "Pilihlah imam-imam kalian dari orang-orang baik di antara kalian, karena sesungguhnya mereka itu duta kalian, tentang apa-apa antara kalian dengan Tuhan kalian". (HR. Daruquthni)

2. Imam adalah yang paling banyak hafalan al-Qur'annya. Dalam hadis disebutkan

عَمْرُو بْنُ سَلَمَةَ الْجَزَيْيُّ يُحَدِّثُ أَنَّ أَبَاهُ وَتَقَرَّ مِنْ قَوْمِهِ وَقَدُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ ظَهَرَ أَمْرُهُ وَتَعَلَّمَ النَّاسُ فَقَضُوا حَوَائِجَهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ مَنْ يُصَلِّي لَنَا أَوْ يُصَلِّي بِنَا فَقَالَ يُصَلِّي لَكُمْ أَوْ بِكُمْ أَكْثَرَكُمْ جَمْعًا لِلْقُرْآنِ أَوْ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ فَقَدِمُوا عَلَى قَوْمِهِمْ فَسَأَلُوا فِي الْحَاجَةِ فَلَمْ يَجِدُوا أَحَدًا جَمَعَ أَكْثَرَ مِمَّا جَمَعْتُ فَقَدِمُونِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ فَصَلَّيْتُ بِهِمْ وَأَنَا غُلَامٌ عَلَيَّ شَمْلَةٌ لِي قَالَ فَمَا شَهِدْتُ جَمْعًا مِنْ حَزْمٍ إِلَّا كُنْتُ إِمَامَهُمْ إِلَى يَوْمِي هَذَا

Aku mendengar 'Amru bin Salamah Al Jarmi bercerita bahwa ayahnya bersama beberapa orang dari kaumnya mengutus utusan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, ketika banyak sekali masalah dan manusia banyak belajar serta menyelesaikan hajat mereka, mereka bertanya; "Siapakah kiranya yang pantas menjadi imam kami atau mengimami kami?," beliau bersabda: "Yang menjadi imam (shalat) kalian atau yang mengimami kalian adalah yang paling banyak mengumpulkan al-Qur'an atau hafalan al-Qur'annya." Kemudian mereka kembali ke kaumnya dan mencari seseorang yang sekiranya cocok, namun mereka tidak menemukan seorang pun yang lebih banyak mengumpulkan (menghafal) al-Qur'an selain aku, akhirnya mereka menyuruhku kedepan untuk menjadi imam shalat mereka, padahal aku masih kecil dan tengah mengenakan kain, tidaklah aku melihat setiap manusia kecuali akulah yang mengimami mereka hingga hari ini." (Ahmad, 19765)

Di hadis lain disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الْأَوَّلُونَ الْعُصْبَةَ مَوْضِعَ بُقْبَاءٍ قَبْلَ مَقْدَمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمُهُمْ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَكَانَ أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا

Dari 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Ketika rombongan Muhajirin yang pertama sampai di 'Ushbah, suatu tempat di Quba', sebelum kedatangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang mengimami

shalat mereka adalah Salim mantan budak Abu Hudzaifah. Dia adalah seorang sahabat yang paling banyak bacaan (hafalan) al-Qur'annya di antara mereka." (HR Bukhari, 651)

Dua hadis di atas secara tidak langsung menuntut agar seorang imam membuktikan diri sebagai orang yang paling banyak hafalan surat-surat atau ayat-ayat al-Qur'an disbanding para jamaah yang lain. Dari berbagai pengamatan penulis terhadap imam di beberapa masjid di Yogyakarta, performa ini biasa ditunjukkan dengan dua cara. *Pertama*, imam membaca ayat-ayat tertentu yang kurang familier di kalangan jamaah pada umumnya. Misalnya surat Qaf ayat 5–10, lalu besoknya membaca surat al-Maidah ayat 1–10, dan besoknya lagi berganti ke ayat yg lain. Dengan demikian, jamaah akan menilai performa bahwa si Imam memiliki cukup koleksi hafalan al-Qur'an.

3. Setelah paling banyak hafalan, baru yang paling tua

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرَكُمْ

Jika waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaklah yang mengimami shalat kalian adalah yang paling tua di antara kalian." (HR Bukhari, 592)

Dari hadis ini, tampak bahwa seorang imam haruslah berpenampilan tua, kelihatan senior, dan tampak dewasa atau matang di mata para jama'ahnya.

4. Imam memastikan kerapihan barisan jama'ahnya.

Abas bin Malik ra. memberitahukan, Muhammad Rosulullah saw. apabila akan mengimami sholat melihat barisan para jama'ah di belakangnya dan bersabda, "Luruskan shof-shof kalian, karena lurusnya shof bagian dari kesempurnaan sholat". (HR. Muttafaq Alaih)

5. Imam tidak boleh memberatkan makmumnya

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَكَادُ أَدْرِكُ
الصَّلَاةَ مِمَّا يُطَوَّلُ بِنَا فَلَانَ فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْ يَوْمِئِذٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مُتَفَرِّقُونَ فَمَنْ
صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ

Dari Abu Al Mas'ud Al Anshari, ia berkata, seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak sanggup shalat yang dipimpin seseorang dengan bacaannya yang panjang." Maka aku belum pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi peringatan dengan lebih marah dari yang disampaikan hari itu seraya bersabda: "Wahai manusia, kalian membuat orang lari menjauh. Maka barangsiapa shalat mengimami orang-orang ringankanlah. Karena diantara mereka ada orang sakit, orang lemah dan orang yang punya keperluan" (HR Bukhari, No. 88).

6. Imam tidak boleh mendiskreditkan makmum yang memisahkan diri. Dalam hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُصَلِّي مَعَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ فَيُصَلِّي بِهِمُ الصَّلَاةَ فَقَرَأَ بِهِمُ
النَّبْرَةَ قَالَ فَتَجَوَّرَ رَجُلٌ فَصَلَّى صَلَاةً خَفِيفَةً فَبَلَغَ ذَلِكَ مُعَاذًا فَقَالَ
إِنَّهُ مُتَأَفِّقٌ فَبَلَغَ ذَلِكَ الرَّجُلَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي قَوْمٌ نَعْمَلُ بِأَيْدِينَا وَنَسْتَعِي بِتَوَاضِحِنَا وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى بِنَا
الْبَارِحَةَ فَقَرَأَ النَّبْرَةَ فَتَجَوَّرْتُ فَزَعَمَ أَنِّي مُتَأَفِّقٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُعَاذُ أَفَتَأَنَّ أَنْتَ ثَلَاثًا أَقْرَأُ وَالشَّمْسُ وَضَحَاهَا وَسَبَّحَ
اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَخَوَّهَا

Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Mu'adz bin Jabal radiallahu 'anhu pernah shalat (dibelakang) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian dia kembali ke kaumnya untuk mengimami shalat bersama mereka dengan membaca surat Al Baqarah, Jabir melanjutkan; "Maka seorang laki-laki pun keluar (dari shaf) lalu ia shalat dengan shalat yang agak ringan, ternyata hal itu sampai kepada Mu'adz, ia pun berkata; "Sesungguhnya dia adalah seorang munafik." Ketika ucapan Mu'adz sampai ke laki-laki tersebut, laki-laki itu langsung mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum yang memiliki pekerjaan untuk menyiram ladang, sementara semalam Mu'adz shalat mengimami kami dengan membaca surat Al Baqarah, hingga saya keluar dari shaf, lalu dia mengiraku seorang munafik." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Mu'adz, apakah kamu hendak membuat fitnah." Beliau mengucapkannya hingga tiga kali-bacalah Was syamsi wadluhaaha dan wasabbih bismirabbikal a'la atau yang serupa dengannya." (HR. Bukhari, 5641)

7. Volume suaranya sedang-sedang saja. Dalam hadis disebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى {وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا} قَالَ نَزَلَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ كَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُونَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ} أُنِي بِقِرَاءَتِكَ فَيَسْمَعُ الْمُشْرِكُونَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ {وَلَا تُخَافُتْ بِهَا} عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمْ {وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا}

Dari Ibnu 'Abbas radiallallahu 'anhuma mengenai firman Allah: "dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya..." (Al Israa: 110). Ibnu Abbas berkata; ayat ini turun ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sembunyi-sembunyi di Makkah. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bila mengimami shalat para sahabatnya, beliau mengeraskannya saat membaca al Qur'an. Tatkala orang-orang musyrik mendengarkan hal itu, mereka mencela al Qur'an, mencela yang menurunkannya dan yang membawakannya. Maka Allah Azza Wa Jalla berfirman kepada NabiNya: (Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu) maksudnya adalah dalam bacaanmu sehingga orang-orang musyrik mendengarnya dan mereka mencela al-Qur'an dan: Dan janganlah pula merendahnya dari para sahabatmu sehingga mereka tidak dapat mendengarkan dan mengambil al-Qur'an darimu dan: Maka carilah jalan tengah di antara kedua itu. (al-Bukhari 4353)

8. Imam Harus Responsive terhadap Situasi

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْتَ صَبِيٍّ فِي الصَّلَاةِ فَخَفَّفَ الصَّلَاةَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu 'Ajlun aku mendengar bapakku dari Abu Hurairah, dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengar suara tangis bayi ketika shalat, lalu beliau mempersingkat shalatnya (HR Ahmad, no. 9211)

9. Setelah selesai memimpin shalat wajib, imam bergeser tempat bila hendak shalat sunnah. Dalam hadis disebutkan

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُصَلِّي الْإِمَامُ فِي مَقَامِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ الْمَكْتُوبَةَ حَتَّى يَنْتَحِيَ عَنْهُ

Dari Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah seorang imam shalat (sunnah) di tempat yang telah ia gunakan untuk shalat wajib, hingga ia bergeser dari tempatnya tersebut." (HR Ibnu Majjah, no. 1418)

10. Tamu tidak sepatutnya mengimami tuan rumah

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ كَانَ يَأْتِينَا فِي مُصَلَّنَا فَلَمَّا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ قِيلَ لَهُ تَقَدَّمَ فَصَلَّهُ قَالَ لِيُصَلِّ بَعْضُكُمْ حَتَّى أُحَدِّثَكُمْ لِمَ لَا أَصَلِّي بِكُمْ فَلَمَّا صَلَّى الْقَوْمُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زَارَ أَحَدُكُمْ قَوْمًا فَلَا يُصَلِّينَ بِهِمْ يُصَلِّي بِهِمْ رَجُلٌ مِنْهُمْ

dari Malik bin Al Huwairits ia berkata; bahwa ia pernah datang ke mushala kami, ketika iqamah telah di kumandangkan, dikatakan padanya; "Silahkan maju untuk mengimami shalat kami!" Malik berkata; "Suruhlah di antara kalian menjadi imam shalat, akan aku ceritakan satu hadits yang menyebabkan aku tidak mau menjadi imam shalat kalian" Seusai orang-orang mengerjakan shalat, ia berkata; «Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Barangsiapa berziarah pada suatu kaum, hendaknya ia tidak menjadi imam dan suruhlah salah seorang dari kalian menjadi imam." (Ahmad, No. 19631)

Bila hadis-hadis di atas diketahui dan diamalkan oleh para imam shalat, maka niscaya semua pesan yang ada di sana dipraktikkan di "panggung" pengimaman. Artinya, pertunjukan yang ia peragakan tidak jauh berbeda dengan isi hadis-hadis itu. Nyatanya, apa yang diperagakan para imam kadang berbeda. Seorang kenalan penulis pernah bercerita, "Saya sering melihat imam shalat yang terlalu cepat, sehingga sulit dibedakan antara mana yang shalat dan mana yang aerobic."⁵

⁵Pengakuan seorang informan (Anonim) kepada penulis sekitar bulan juli-agustus 2012 yang lalu.

Sementara di sisi lain, penulis pernah mengalami shalat berjamaah dengan imam yang bacaannya cukup panjang dan lama, padahal anak penulis sudah merengek-rengok menangis minta pulang ke rumah. Imam itu tetap saja tidak mempercepat bacaannya, seolah tidak peduli dengan suara tangisan tersebut.

D. *Back Stage*: Aneka Tipologi Imam Shalat

Menjadi seorang imam merupakan sebuah kehormatan tersendiri. Jika shalat berjamaah merupakan sebuah miniatur masyarakat, maka seorang imam adalah pemimpin bagi masyarakatnya. Dia telah diberi mandat oleh makmum untuk memimpin jalannya shalat dari awal hingga akhir. Peran sebagai pemimpin inilah yang akhirnya tak bisa dihindari oleh seorang imam. Dengan segala otoritas yang dia miliki, model kepemimpinan sang imam sedikit banyak akan dipengaruhi oleh konsep diri (*self*) sang imam tersebut. Walhasil, berbagai perbedaan tipikal imam akan muncul dari pembacaan sang imam atas dirinya sendiri dan situasi para jamaah yang dipimpinnya.

Edi Santoso, seorang dosen UNS Surakarta (selanjutnya disebut Edi), berdasarkan penelitiannya sekitar tahun 2009, ia menemukan beberapa tipologi imam shalat yang dibagi dalam jenis-jenis tipikal sebagai berikut.⁶

Pertama, imam afirmatif. Gaya imam dengan tipikal afirmatif ini, kata Edi, lebih merupakan afirmasi keinginan jamaah. Mereka berprinsip, "saya ditunjuk oleh jamaah, maka saya tak boleh mengecewakan mereka." Karenanya, gaya memimpin shalatnya sangat kondisional, baik dalam lamanya waktu shalat maupun pilihan ayat yang dibacakan. Seperti yang diutarakan oleh seorang informan:

"Sebagai imam saya harus peka bagaimana kondisi jamaah. Jika yang datang lebih banyak orang-orang tua, saya akan pilih surat yang pendek-pendek. Kasihan mereka (kalau shalatnya terlalu lama). Atau pas shalat Isya, sementara banyak yang belum pulang ke rumah sejak Maghrib, saya akan pilih surat-surat pendek."

⁶Edi santoso, "Dramaturgi Pastor dan Imam Sholat" ringkasan laporan penelitian UNS Surakarta 2009, makalah hasil penelitian ini juga dapat dilihat di <http://edisant.wordpress.com/2009/03/06/dramaturgi-pastor-dan-imam-sholat/> diakses 14 maret 2013

Imam tipikal ini, lanjut Edi, dituntut untuk membaca selera jamaah, yang barangkali berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Seorang informan yang kebetulan sering menjadi imam di beberapa tempat yang berbeda mengaku selalu menyesuaikan dengan karakter jamaahnya. Dia mengatakan:

Kalau menjadi imam di kampus, yang hadir kebanyakan mahasiswa. Biasanya mereka suka bacaan surat yang agak panjang. Tetapi di kampung, surat pendek seperti Qulhu (surat Al-Ikhlâs), An-nas, itu udah biasa (dibaca).⁷

Dalam berpakaian, mereka juga selalu menyesuaikan diri. Aksesoris-aksesoris yang simbol-simbol agama seperti sarung, peci, sajadah, baju koko, atau tasbih perlu diperhatikan. Ketika berada di masjid yang bertipikal tradisional, misalnya di masjid-masjid NU (Nahdlatul Ulama), mereka berupaya agar simbol-simbol itu dipakai. "Tapi kalau di masjid ber-fiqih Muhammadiyah atau Persis, hal itu tak menjadi penting," katanya.

Saking kompromisnya, kata Edi, imam afirmatif inipun bisa lintas fiqih, demi memuaskan makmum. Seorang informan mengaku biasanya menggunakan fiqih ala Muhammadiyah, seperti tidak qunut dalam shalat subuh atau tidak mengeraskan (*sirr*) dzikir sesudah solat. Namun, ketika menjadi imam di masjid berfiqih NU, dia menyesuaikan. Dia beralih, kaidah fiqih itu fleksibel, terutama dalam hal-hal yang menjadi khilafiah (perbedaan pendapat) di antara para ulama. Dia mengungkapkan:

Bagi saya, qunut itu bukanlah hal yang prinsip. Ini kan khilafiyah, sehingga kadang saya lakukan juga demi kemaslahatan bersama.⁸

Kedua, imam narsis. Imam dalam kategori ini, jelas Edi, adalah mereka yang cenderung bersikap untuk kesenangannya sendiri, termasuk menunjukkan keunggulan dan kehebatannya dalam memimpin shalat jamaah. Bagi mereka, memimpin shalat berarti kesempatan untuk menunjukkan kehebatan dirinya, baik dalam hal jumlah hafalan ayat maupun gaya bacaan yang memikat. Seorang informan yang kebetulan juga seorang *qarie'* (pelafadz Al-Qur'an dengan indah) menuturkan:

⁷Ibid

⁸Ibid

Nggak tau lah, apakah ini riya atau tidak, sewaktu mengimami sholat saya merasa dituntut untuk membawakan bacaan ayat dengan indah. Saya bisa dibilang seorang *qarie'* nasional, jadi bacaan (ayatnya) harus bagus. Bisa dibilang, ini soal reputasi.⁹

Informan yang lain mengaku ada kepuasan tersendiri ketika dia bisa membaca ayat-ayat panjang, seolah dia bisa membuktikan pada orang lain bahwa dirinya penghafal Al-Qur'an yang handal. Dia menuturkan:

Gimana ya...saya kan pengurus DKM (Dewan Keluarga Masjid), malu dong kalau bacaannya qulhu melulu. Saya paksakan untuk hafal beberapa penggal surat Al-Baqarah dan surat-surat lainnya.¹⁰

Dalam berbusana, mereka cenderung memakai pakaian yang sesuai. Citra diri, bagi mereka, adalah hal penting yang tak bisa diabaikan. Dalam beberapa kasus mereka menolak menjadi imam karena sedang memakai kaos atau tidak memakai peci. Seorang informan menuturkan:

Saya merasa gak enak saja, masak jadi imam pakaiannya gak pantas. Yang di depan kan mestinya yang paling rapi dan bagus pakaiannya.¹¹

Dalam masalah fiqih, mereka agak ketat. Berbeda dengan imam afirmatif, mereka menganggap fiqih adalah soal keyakinan pribadi yang harus dipegang teguh. Informan mengatakan:

Ketika saya biasa menggunakan qunut, ya makmum harus mengikuti, tak peduli di masjid mana. Ini kan soal keyakinan. Dan saya kira makmum juga akan mengerti.¹²

Ketiga, imam egois. Berbeda dengan kategori imam narsis, imam tipikal ini menurut Edi tak berpretensi untuk menunjukkan kehebatan dan keunggulan (kualitas) dirinya saat menjadi imam sholat. Bahwa mereka cenderung abai terhadap realitas jamaah dikarenakan oleh kepentingan-kepentingan pribadi yang biasanya bersifat kondisional. Mereka biasanya bertipikal cuek, mengikuti selera individualnya. Surat yang dipilih, panjang pendeknya sholat, pakaian yang dipakai, mengikuti apa yang dia butuhkan saat itu. Ketika

⁹Ibid

¹⁰Ibid

¹¹Ibid

¹²Ibid

memilih bacaan ayat, informan mengaku tak terlalu menghiraukan apa yang diinginkan jamaah, tetapi lebih pada mood dirinya sendiri.

"Ketika pingin baca ayat-ayat panjang, ya baca yang panjang. Tapi kalau lagi gak mood, baca yang pendek-pendek aja. Apa kata hati aja lah..." kata dia. Jadi, yang lebih mereka pertimbangkan adalah kepentingan mereka. Prinsipnya, "jamaah adalah jamaah, saya adalah saya."¹³

Dalam berpakaian mereka juga cuek. Mereka sering menyepelekan simbol-simbol seperti peci, sarung atau baju koko. Bagi mereka, simbol-simbol ini tak termasuk hal penting yang harus diperhatikan ketika jadi imam sholat. Seorang informan menuturkan:

Saya sih kondisional dalam berpakaian. Jika siang hari lagi panas dan gerah, saya malas pakai koko. Saya lebih suka pakai kaos. Yang penting kan saya nyaman beribadah. Buat apa pakai baju rapi, tapi kita jadi nggak khushyuk karena menahan gerah.¹⁴

Keempat, imam idealis-skripturalis. Imam jenis ini, menurut Edi, adalah imam yang berupaya semaksimal mungkin melaksanakan sholat sesuai kaidah teks hadist. Jadi, pilihan-pilihan panjang pendeknya surat, pakaian yang dikenakan, sampai kaidah fiqih yang dipilih, semuanya bersandar pada ketentuan teks yang diyakininya sebagai sunnah Rasulullah SAW. Misalnya dalam hal bacaan sholat, mereka berupaya mengikuti kaidah sunnah. Salah seorang informan menuturkan:

"Dalam sholat subuh dan isya', saya biasanya memilih surat-surat yang agak panjang ayatnya, karena memang seperti itu lah yang diajarkan Rasulullah."¹⁵

Dalam hal berpakaian, lanjut Edi, mereka berprinsip agar sesuai dengan sunnah Nabi, yang penting adalah rapi, sopan, dan tentu saja menutup aurat. Simbol-simbol seperti kopiah atau baju koko, menurut mereka, tidaklah prinsipil karena hal tersebut lebih merupakan produk budaya. Dan yang paling mereka pegang adalah dalam hal kaidah fiqih sholat. Mereka sholat sebagaimana Rasulullah

¹³Ibid

¹⁴Ibid

¹⁵Ibid

sholat. "Jadi, ketika saya meyakini bahwa Rasulullah tidak qunut saat sholat subuh, saya juga akan begitu, di manapun saya sholat," ujar salah seorang informan.¹⁶

Bagi mereka, lanjut Edi, realitas makmum tidaklah mempengaruhi bagaimana sholat berjamaah dilakukan. Sebagai makmum, menurut mereka, seharusnya mengikuti penuh apa yang dilakukan imam dan bukan sebaliknya. Filosofinya, imam adalah pemimpin dan makmum adalah yang dipimpin, maka semestinya yang dipimpin (the follower) mengikuti yang memimpin (the leader). Seorang Informan mengungkapkan:

Wah, kalau sampai imam yang menyesuaikan makmum bahaya. Bisa-bisa kita jadi riya, sholat kita lebih dipengaruhi makmum.¹⁷

Kelima, imam idealis-kompromis. Mereka yang termasuk di sini, menurut Edi, adalah yang berupaya melaksanakan tugasnya sebagai imam sesuai dengan kaidah sunnah, namun memperhatikan juga aspek lingkungan saat sholat. Bagi mereka, penyesuaian dengan lingkungan bukan berarti mengafirmasi tuntutan faktor eksternal di luar fiqih, tetapi karena hal tersebut juga diajarkan oleh Rasulullah SAW. Jadi sikap kondisional tersebut, menurut mereka, tak lebih dari upaya mengamalkan sunnah juga. Seorang informan menuturkan:

Rasulullah pernah mempercepat sholatnya karena ada anak kecil yang menangis, padahal ibunya adalah salah seorang yang menjadi makmum nabi waktu itu. Rasulullah juga pernah sujud lama, karena Hasan dan Husen (cucu Rasul) sedang berada di atas punggung beliau. Jadi, Rasulullah pun sangat peka lingkungan.¹⁸

"Dalam hal fiqih pun mereka bersikap tidak hitam putih," lanjut Edi. "Mereka berprinsip, fiqih Islam memberikan ruang yang luas bagi perbedaan pendapat (khilafiah). Karenanya, perbedaan yang ada jangan sampai menimbulkan kemudharatan. Dengan alasan mencegah kemudharatan itu pula lah, kadang mereka mengamalkan tata cara ibadah di luar mazhab yang mereka yakini."¹⁹ Salah seorang dari mereka menuturkan:

¹⁶Ibid

¹⁷Ibid

¹⁸Ibid

¹⁹Ibid

Islam itu indah, selalu mengedepankan harmoni. Karena itu, demi kemaslahatan kadang saya melakukan qunut di depan makmum yang terbiasa menggunakan qunut. Ini lebih baik, daripada menimbulkan polemik dalam masyarakat awam. Ada atau tidaknya qunut tak akan membatalkan sholat. Jadi, jangan sampai yang tidak prinsip justru mengorbankan yang prinsip.²⁰

Selain lima tipikal di atas, sejauh pengalaman dan pengamatan penulis, setidaknya masih terdapat lagi dua tipikal lain. Dua tipikal itu adalah tipe imam tebar pesona dan imam pembelajar. Sehingga bila ditambahkan, jumlahnya menjadi tujuh macam. Berikut keterangannya.

(*Keenam*), imam tebar pesona. Imam tipikal ini sedang berusaha membuktikan diri sebagai laki-laki yang memiliki kompetensi kegamaan sampai level tertentu. Mereka yang termasuk tipe ini biasanya adalah para imam (laki-laki) yang masih melajang. Ketika mengimami shalat, intonasi, bacaan, panjangnya surat yang dibaca, maupun tingkah laku imam jenis ini sedikit banyak mempertimbangkan factor ada tidaknya lawan jenis yang menjadi makmum. Bila kebetulan wanita yang menjadi pujaan hatinya ada di barisan makmum, maka ia akan berusaha sebagus mungkin dalam membaca al-Qur'an. Seorang kawan lama penulis, seorang santri lajang di sebuah pondok pesantren putra, ketika diminta menjadi imam sebuah mushalla yang banyak remaja putri, mendadak menjadi rajin memperbaiki bacaan al-Qu'annya.

"Isin no, nek bacaan Qur'ane elek pas ngimami. Ono cewek akeh, meneh."

(ya malu lah, bila bacaan al-Qur'annya jelek. Apa lagi ada banyak cewek).²¹

Termasuk imam tipe ini adalah pemuda/ikhwan yang pertama kali datang kepada calon mertua. Tidak jarang justru calon mertua justru meminta si pemuda ini untuk memimpin shalat dengan menjadi imam di mushalla rumah. Tampaknya pihak calon mertua memang sedang mengadakan "uji kompetensi" bagi pemuda yang akan menjadi anggota keluarganya. "Gogi, takut salah, deg-degan, jadi campur aduk rasanya," kata salah seorang informan.

²⁰Ibid

²¹Pengalaman pribadi sekitar tahun 2000-n

(Ketujuh), imam pembelajar. Mereka yang termasuk tipe ini biasanta adalah anak-anak yang beranjak remaja atau remaja yang beranjak dewasa. Mereka memanfaatkan peran/lakon imam dalam shalat berjamaah adalah sebuah pembelajaran. Tingkat kedewasaan imam ini jelas masih dibawah imam tebar pesona. Seorang remaja menuturkan pengalamannya sebagai berikut:

Hari-hari sekarang, di waktu dhuhur, yang biasanya menjadi imam tidak pernah datang, dan saya di minta untuk menggantikan sebagai imam di langgar depan rumah. Ya ini memang bukan pertama kali saya menjadi imam, tapi sebelumnya saya hanya menjadi makmum dan dzikir sebisanya. Di sini saya belajar banyak untuk makmum dan dzikir menjadi imam yang baik dan benar. Saya masih grogi kurang fasih dalam berdzikir, walaupun begitu saya memanfaatkan ini menjadi pelajaran yang sangat berharga. sebagai remaja kita memang harus blajar untuk menjadi imam buat kelak di lingkup keluarga bahkan di lingkungan masyarakat. mulai dari gerakan shalat, bacaan dan dzikirnya. Tiap hari saya mempelajari buku "Risalah tuntunan shalat lengkap" - Drs. Moh. Rifa'i. yap ini sangat membantu saya untuk berlatih menjadi imam. walaupun saya masih grogi dan kurang fasih, saya akan belajar terus untuk menjadi imam dari istri dan anak saya yang baik dan benar kelak. jadi mulai sekarang yang merasa belum menjadi imam. semoga allah memberi kita petunjuk dan iman yang kuat untuk tetap selalu belajar.

Demikianlah tujuh tipologi imam shalat berjamaah bila dilihat dengan teori dramaturgi.

E. Kesimpulan

Dalam kerangka pikir sosiologis, orang berperilaku adalah sesuai dengan tafsiran yang dia buat berdasarkan realitas sosial yang dia hadapi. Menurut Goffman, tafsir atas situasi itu akan melahirkan tindakan-tindakan (*acting*) yang diperankannya secara silih berganti dan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, peran-peran yang ditampilkannya pun terus berubah, tergantung pada panggung apa ia berada. Diri (*self*) adalah produk dialektis, sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dan audien. Di sini, individu tak sekadar mengambil peran orang lain, melainkan juga tergantung

pada orang lain untuk melengkapkan citra dirinya. Dalam konteks dramaturgi itulah kita bisa memahami perilaku para pemimpin ritual keagamaan. Jika dalam Islam imam shalat bisa tampil dalam berbagai tipe peran maka itu adalah hasil interaksi dramatis, yang tentu saja sangat personal sifatnya. Dalam Islam, ternyata hal ini juga terjadi pada imam-imam shalat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sufyan, "teori dramaturgi erving goffman" dalam http://sufyan-ahamad-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-61939-%20Tokoh%20Sosiologi-teori%20dramaturgi%20erving%20goffman.html, diakses 24 maret 2013
- Lidwa Pustaka i-softwere, *Kitab 9 Imam Hadis*, softwere, v. 1, tth.
- Pengakuan seorang informan (Anonim) kepada penulis sekitar bulan juli-agustus 2012 yang lalu.
- Edi santoso, "Dramaturgi Pastor dan Imam Sholat" ringkasan laporan penelitian UNS Surakarta 2009, makalah hasil penelitian ini juga dapat dilihat di <http://edisant.wordpress.com/2009/03/06/dramaturgi-pastor-dan-imam-sholat/>, diakses 14 maret 2013
- Pengalaman pribadi sekitar tahun 2000-n
<http://dumblegcity.blogspot.com/2013/03/pengalaman-belajar-menjadi-imam-sholat.html>, diakses 25 Maret 2013
- <http://argyo.staff.uns.ac.id/2012/09/14/pendekatan-dramaturgi-dalam-melihat-interaksi-dalam-komunitas-virtual/>, diakses 24 Maret 2013
- Musthofa, Chabib, "Hand Out Teori Sosiologi Modern" hand out mata kuliah sosiologi modern di IAIN Sunan Ampel Surabaya, tth.